KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

AZIZAH NURWAHIDAH
NPM : 1711010024

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-SyaratGuna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

AZIZAH NURWAHIDAH
NPM : 1711010024

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd
Pembimbing 2 : Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak saat ini. Kasus mengenai perundungan, tawuran, pergaulan bebas, bahkan penggunaan narkoba yang dilakukan anak kerap muncul di televisi dan surat kabar. Hal ini terjadi karena masih banyak orang tua yang belum memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai sekolah pertama bagi anaknya. Dari kasus tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research).* Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan secara garis besar merupakan konsep pendidikan yang merujuk dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan para salafus shalih yang bertujuan untuk membina mental anak dan membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam. Konsep ini terdiri dari: tujuan pendidikan Islam, anak didik, pendidik, metode pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, media/alat pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam. Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter adalah keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dengan mempersiapkan generasi yang bermoral dan berkarakter mulia. Adapun nilai pendidikan karakter yang relevan dengan konsep pendidikan Islam Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dalam Keluarga, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This research is motivated by the many deviations that children do at this time. Cases of bullying, brawls, promiscuity, and even drug use by children often appear on television and newspapers. This happens because there are still many parents who do not understand their duties and responsibilities as the first school for their children. From this case, the author formulates the problem, namely how the concept of Islamic education in the family according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan and how the relevance of the concept of Islamic education in the family according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan with character education. The aim is to know the concept of Islamic education in the family according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan and to find out the relevance of the concept of Islamic education in the family according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan with character education.

This study uses a qualitative approach that is descriptive analysis. The type of research used is library research. The data collection method in this study uses the documentation method. The data analysis technique used is content analysis technique.

The result of this research is the concept of Islamic education in the family according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan broadly is an educational concept that refers to the Qur'an, As-Sunnah, and the righteous salafus which aims to foster children's mentality and foster people and culture that can maintain Islamic morals. This concept consists of: the purpose of Islamic education, students, educators, Islamic education methods, Islamic education materials, Islamic education media/tools, Islamic education environment, and evaluation of Islamic education. The relevance of the concept of Islamic education according to Dr. Abdullah Nashih Ulwan with character education is that both of them have the aim of improving the quality of the process and results of education by preparing a generation of moral and noble character. The value of character education that is relevant to the concept of Islamic education, Dr. Abdullah Nashih Ulwan is a religious character, an honest character, and a social care character.

Keywords: Islamic Education in the Family, Character Education

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azizah Nurwahidah
NPM : 1711010024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER"** adalah hasil karya saya yang dibuat sendiri dengan arahan dosen pembimbing dan tim penguji. Dan didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan didalam daftar rujukan.

Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedi dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 November 2021
Yang membuat pertanyaan,

Azizah Nurwahidah
1711010024

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM *KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER**
Nama	: **AZIZAH NURWAHIDAH**
NPM	: **1711010024**
Jurusan	: **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas	: **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd	**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd**
NIP. 196111091990031003	**NIP. 197205151997032004**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 19660310 199403 1 007

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER,** Disusun oleh **AZIZAH NURWAHIDAH**, NPM: **1711010024,** Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan** UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 18 November 2021.

TIM PENGUJI

Ketua	: **Drs. Sa'idy, M.Ag.**	(.....)
Sekretaris	: **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I.**	(.....)
Penguji Utama	: **Dra. Istihana, M.Pd.**	(.....)
Penguji Pendamping I	: **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**	(.....)
Penguji Pendamping II	: **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

(Q. S. At-Tahrim [66] : 6)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dengan segala rasa syukur penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada :

1. Alm. Bapak tercinta, Bapak Sutarman yang telah menjadi orang tua terbaik, sosok laki-laki hebat sepanjang masa yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang semasa hidupnya selalu membimbing dan menyayangi serta mendo'akan yang terbaik untuk penulis. Semoga Allah menempatkan bapak ke dalam syurga Allah.
2. Ibunda tercinta, Ibu Maryati yang telah menjadi orang tua yang luar biasa, sosok wanita tangguh yang sangat penulis sayangi dan banggakan, yang selalu ikhlas dalam mendo'akan dan mengajarkan penulis tentang banyak hal dalam hidup, yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat, nasihat dan dukungan baik berupa materi maupun spiritual demi tercapainya cita-cita dalam menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung. Semoga keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia kepada ibu.
3. Adik tersayang, Aziz Bima Prakasa yang telah memberikan semangat dan do'a yang tiada henti untuk penulis.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dan pengalaman hidup bagi penulis dalam masa perkuliahan.

RIWAYAT HIDUP

Azizah Nurwahidah dilahirkan di Purworejo pada tanggal 15 Januari 2000, anak pertama dari pasangan Bapak Sutarman (Alm) dan Ibu Maryati. Pendidikan dimulai dari TK Taman Siswa Teluk Betung pada tahun 2004-2005, dan melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Teluk Betung pada tahun 2005-2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN. Pada tahun 2020, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Gunung Mas, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 10 Bandar Lampung selama 42 hari.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak. Skripsi yang berjudul **"Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter"** ini merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya atas segala fasilitas dan kebijaksanaan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya atas segala fasilitas dan kebijaksanaan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd selaku dosen pembimbing satu yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Umi Hijriyah, S. Ag., M. Pd selaku dosen pembimbing dua yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan kepada penulis.
6. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan serta Seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah danKeguruan yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta yang senantiasa memberikan

semangat, dukungan, motivasi, do'a, bimbingan sertabantuannya baik materil maupun spiritual.

8. Teman-teman Seperjuanganku, Azizah Pulungan, Aik Azizah, Aisyulastri, Aprilia Gita, Aulia Gita, Annisa Amatur Rahmah, Dina Destri Rahayu Ningsih dan seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam kelas A Angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat SMA ku, Nova Tri Rahma Erwanti, Tri Rahmah Mutiara Safitri, Nurjannah, Mutiara Putri, Lusi Widiyastuti, Siti Mairah, Ririn Ismahdhani dan Ellistiana yang selalu menghibur dan memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda kepada kalian semua. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sebuah langkah awal untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 01 November 2021
Penulis,

Azizah Nurwahidah
1711010024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
ABSTRAK.....ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....iv
PERSETUJUAN.....v
PENGESAHAN.....vi
MOTTO.....vii
PERSEMBAHAN.....viii
RIWAYAT HIDUP.....ix
KATA PENGANTAR.....x
DAFTAR ISI.....xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul.....1
B. Latar Belakang Masalah.....3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....11
D. Rumusan Masalah.....12
E. Tujuan Penelitian.....12
F. Signifikansi/Manfaat Penelitian.....12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....13
H. Metode Penelitian.....16
I. Sistematika Pembahasan.....21

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pendidikan Islam.....25
1. Pengertian Pendidikan Islam.....25
2. Dasar Pendidikan Islam.....27
3. Fungsi Pendidikan Islam.....29
4. Komponen Pendidikan Islam.....30
5. Pendekatan dalam Pendidikan Islam.....38
B. Pendidikan Islam dalam Keluarga.....42
1. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga.....42
2. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga.....45
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam Keluarga.....45
C. Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....51
1. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....51
2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....53
3. Pendidik pada Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....53
4. Peserta Didik pada Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....54

5. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga 55
6. Media/Alat Pendidikan Karakter dalam Keluarga 58
7. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga 59
8. Lingkungan Pendidikan Karakter dalam Keluarga 59
9. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter 59
D. Kerangka Berpikir 62

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Riwayat Hidup Dr. Abdullah Nashih Ulwan 65
B. Riwayat Pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan 66
C. Karya-Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan 67
D. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan 69

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan 99
B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter.....152

BAB V PENUTUP
A. Simpulan.....161
B. Rekomendasi 163

DAFTAR RUJUKAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Konsep

   Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dan sebuah obyek maupun proses.[1]

2. Pendidikan Islam

   Pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.[2]

3. Keluarga

   Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya.[3]

---

[1]Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 959.

[2]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 19.

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 413.

4. Dr. Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi „Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.[4]

5. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan kitab karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang mendapat banyak pujian dari para ustadz, ulama, dan pakar pendidikan. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan beberapa versi. Penulis menggunakan versi yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul "Pendidikan Anak dalam Islam". Secara garis besar, buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Dalam setiap bagian terdapat beberapa pasal penjelas yang tersusun secara urut. Uniknya, meski bertema pendidikan anak, penulis ternyata memulai pembahasannya dengan mengulas tentang pernikahan ideal di dalam Islam. Hal ini disebabkan, pernikahan adalah langkah awal untuk memulai proses pendidikan anak.[5]

6. Relevansi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, relevansi memiliki arti kait-mengkaitkan, bersangkut paut, berguna secara langsung. Selain itu, relevansi artinya adalah hubungan, kaitan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa relevansi secara umum adalah kecocokan atau kaitan.[6]

7. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-

---

[4]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, terj. oleh Arif Rahman Hakim(Solo: Insan Kamil, 2012), xxxiii.

[5]Ibid., iv.

[6]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bekasi: Mentari Utama Unggul, 2013), 975.

nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.[7]

Jadi, secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter" adalah rangkaian, ide, dan gambaran dari pendidikan Islam yang dilaksanakan di dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang terdapat di dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter.

B. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[8]

Pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif, pendidikan mengusahakan membimbing anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam ranah afektif, pendidikan mengusahakan membina anak didik untuk bersikap sesuai dengan pengetahuan yang telah dipahami. Sedangkan, dalam ranah psikomotorik, pendidikan menuntun anak didik untuk berperan sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimengerti.[9]

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia maka bagi umat Islam salah satu pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidup mereka adalah keberadaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya

---

[7]Ridwan Abdullah Sani, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 13.

[8]Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

[9]Saidah, U. H, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 18.

menuntun umat manusia dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan menuntun umat manusia dalam kehidupan agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.[10]

Proses penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Walaupun ketiganya saling berkaitan, tetapi pendidikan dalam keluargalah yang memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan anak. Karena, tugas mendidik anak pada kenyataannya tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, apabila anak dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orang tuanya tetap melekat pada keduanya. Sebab, pendidikan di luar keluarga hanyalah sebagai bantuan saja.[11]

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu, keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.[12] Karakter pada anak harus ditanamkan sedini mungkin dengan harapan, anak akan menjadi manusia yang berguna bagi sesama, tangguh, dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Untuk itu, proses penanaman nilai karakter pada anak harus dimulai dari lingkungan keluarga.[13] Karena keluarga tidak hanya bertugas mendidik anak, tetapi sekaligus dapat memerankan anak, dimana anak diharapkan bisa memerankan dirinya, menyesuaikan diri,

mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Sehingga

---

[10]Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 34.

[11]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 3-4.

[12]Ibid., 3.

[13]Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 2 (2017): 136, https://doi.org/1034001/ tarbawi.v 14i2.619.

peran ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga merupakan suatu hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak.[14]

Namun, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membawa dampak positif dan negatif dalam perkembangan anak. Dampak positif yang dapat kita rasakan yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempermudah anak dalam memperoleh informasi tentang apa saja yang mereka butuhkan, terutama informasi-informasi yang mendukung pembelajaran. Adapun dampak negatif dari pekembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dilihat dengan banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak yang disajikan di media cetak maupun elektronik. Hal ini terjadi akibat tontonan anak yang tidak wajar dan pengaruh budaya asing yang semakin nyata.

Kasus mengenai perundungan (bullying), tawuran, pergaulan bebas, bahkan pencurian yang dilakukan anak kerap muncul di televisi dan surat kabar. Dalam jurnal PG PAUD Trunojoyo yang ditulis oleh Edi Widianto mengenai "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga", dijelaskan bahwa banyak anak zaman sekarang yang menonton video tidak senonoh seperti video mengenai perkelahian oleh orang dewasa dan bicara kotor yang dicontohkan oleh orang dewasa. Hal itulah yang membuat anak mudah menirukan dan mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Padahal media televisi, koran, internet, dan lainnya yang mudah diakses dan tanpa adanya filter yang mampu menyaring tayangan tersebut memberikan dampak negatif dalam pembentukan karakter anak.[15]

Tidak hanya itu, kebanyakan orang tua terlalu sibuk dalam karirnya sehingga anak merasa kesepian dan kurang kasih sayang dari orang tuanya, sehingga membuat anak melakukan berbagai

---

[14]Ibid., 4.

[15]Edi Widianto, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 1, (2015), 36.

perilaku menyimpang. Orang tua menganggap sudah menyelesaikan tugas dan kewajibannya ketika mereka telah mencukupi kebutuhan material anaknya. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak tidak dekat dan anak akhirnya mengambil keputusan hidupnya sendiri tanpa mengetahui apa yang benar dan salah. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang tidak memahami tentang bagaimana idealnya pendidikan dalam keluarga. Lemahnya keinginan orang tua untuk memahami perannya dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam membuat anak kehilangan arah dalam mengambil keputusan dalam hidupnya.

Dikutip dari CNN Indonesia, ada 1.032 angka kehamilan yang masuk kategori KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) dimana KTD menikah sebanyak 570 dan KTD tidak menikah sebanyak 462. Kasus siswi berinisial MA yang melahirkan di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Bireuen merupakan contoh kasus akibat dari pergaulan bebas yang dilakukan anak. Laman *cnnindonesia.com* pada 16 Maret 2021 menyampaikan bahwa siswi tersebut melahirkan setelah mengikuti ujian akhir sekolah. Tidak hanya itu, kasus pencurian yang dilakukan anak marak terjadi. Salah satunya di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau terdapat 13 anak dengan kasus pencurian, 1 anak kasus pencurian dengan kekerasan, dan 1 kasus penganiayaan dimana anak tersebut masih berusia 12 tahun.[16] Tidak cukup disitu, masih banyak anak yang tidak memiliki karakter toleransi. Hal ini dapat dilihat dari kasus intoleransi yang dilakukan anak dimana sekelompok anak merusak belasan makam Kristen di Solo.[17] Kasus ini menjadi tamparan keras untuk para orang tua agar dapat lebih mendidik anak dengan baik dengan menanamkan karakter-karakter mulia seperti karakter religius, karakter jujur, dan karakter toleransi.

---

[16]Khairul Siregar, ”23 anak di Karimun Tersandung Hukum di Tahun 2021, Didominasi Kasus Pencurian”, Kepripedia.com, 2021, https://kepripedia.com/23-anak-di-karimun-tersandung-hukum-di-tahun-2021-didominasi-kasus- pencurian/.

[17]Yudha Satriawan, “Aksi Intoleransi Sejumlah Anak di Solo, Peringatan Perlunya Pembenahan Pendidikan”, VOA, 2021, https://www.voaindonesia.com/a/aksi-intoleransi-sejumlah-anak-di-solo-peringatan-perlunya-pembenahan- pendidikan/5946466.html.

Kasus penyimpangan anak lainnya yaitu kasus perundungan. KPAI mencatat terdapat kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran antar pelajar. Kasus tersebut terpantau dari 2 Januari-27 Desember 2021. Kasus tersebut yaitu kasus kekerasan berbasis SARA sebanyak 1 kasus, kasus perundungan sebanyak 6 kasus, dan kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus.[18] Laman *Ceposonline.com* menyampaikan Dinas Pendidikan ingin agar pelaksanaan pembelajaran dari rumah dievaluasi kembali. Karena, banyak anak yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan malah orang tua yang mengerjakan tugasnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan anak.[19] Tidak hanya itu, di Kabupaten Lebak, Banten sebanyak 3.869 anak tidak aktif mengikuti kegiatan belajar online. Kepala Dinas Pendidikan Lebak, Wawan Ruswandi, menyampaikan beragam alasan yang menjadi penyebabnya. Banyak anak yang diminta mengirim tugas online tidak dilakukan, namun anak tersebut selalu update status di media sosialnya.[20] Dikutip dari *Kompas.com*, terdapat 15 siswa di Sarolangun, Jambi yang ditangkap Petugas Satpol PP karena bolos ketika jam sekolah berlangsung. Anak-anak tersebut mengatakan jika mereka terlambat dan diusir guru sehingga akhirnya memutuskan untuk bolos sekolah.[21] Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya teknologi membuat anak melupakan karakter-karakter mulia yang harus dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari kasus remaja yang diamankan polisi karena merusak fasilitas

---

[18]Muhammad Ashari, "KPAI Rilis Data Perundungan Selama 2021, Tawuran Pelajar Paling Banyak", PikiranRakyat.com, 2021, https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak.

[19]Denny Cepos, "Tugas Banyak Dikerjakan Ortu, Belajar dari Rumah Perlu dievaluasi", Ceposonline.com, 2021, https://www.ceposonline.com/2021/09/06/tugas-banyak-dikerjakan-ortu-belajar-dari-rumah-perlu-dievaluasi/.

[20]Acep Nazmudin, "3.869 Siswa SMP di Lebak Tak Aktif Sekolah, Tugas Daring diabaikan tapi Medsos "Online" Terus", Kompas.com, 2021, https://amp.kompas.com/regional/read/2021/06/03/124834578/3869-siswa-smp-di-lebak-tak-aktif- sekolah-tugas-daring-diabaikan-tapi.

[21]Suwandi, "Sudah Diizinkan PTM, Belasan Siswa Malah Bolos, Mengaku Diusir Guru Karena Terlambat", Kompas.com, 2021, https://amp.kompas.com/regional/read/2021/09/16/165057478/sudah-diizinkan-ptm-belasan-siswa-malah-bolos-mengaku-diusir-guru-karena.

umum hanya demi konten tiktok. Remaja tersebut mencopot papan nama penanda yang menempel di jalan dan menggunakannya untuk kebutuhan konten tiktok.[22] Data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami tentang pentingnya mendidik anak sesuai ajaran Islam sehingga anak terjerumus kepada perilaku-perilaku yang negatif.

Pemerintah sangat memahami permasalahan ini; bahkan telah mengambil langkah strategis. Di antara langkah strategis itu ialah menetapkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tersebut di dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Dalam pasal itu ditetapkan bahwa tujuan pendidikan kita ialah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Langkah yang diambil pemerintah itu memang strategis. Alasannya, iman dan takwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Iman dan takwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak. Jadi, kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada generasi muda kita. Itulah sebabnya, pemerintah mewajibkan pendidikan agama kepada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (UU No. 2/1989 pasal 39), sebab keimanan itu dapat diperoleh melalui pendidikan agama.[23]

Untuk memperoleh keimanan yang kuat, dibutuhkan pendidikan Islam dalam semua lembaga pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, selama ini orang tua mendidik anak-anaknya, sebagaimana orang tua dulu mendidik dirinya. Padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media massa, baik yang bersifat elektronik maupun media cetak

---

[22]Rizka Mifta, "Remaja ditangkap polisi akibat rusak fasilitas umum demi konten Tiktok", Brilio.net, 2021, https://www.brilio.net/duh/remaja-ditangkap-polisi-akibat-rusak-fasilitas-umum-demi-konten-tiktok-210922r.html.

[23]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak. Maka pendidikan keimanan yang dilakukan orang tua di rumah, tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi, perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik.[24]

Sejatinya, orang tua merupakan teladan bagi anaknya, sehingga orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak. Karena itu, keteladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya ayah membaca basmalah, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tua salat, anak diajak salat,sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Begitulah kita lakukan pada ajaran-ajaran yang lain. Intinya, anak dilatih dengan cara meneladankan, dan itu dibiasakan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad. Hasilnya, keluarga Nabi Saw. dan para sahabatnya menjadi orang-orang dengan keimanan yang sangat kuat.[25]

Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan.[26] Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat.[34] Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.[27] Dalam hal ini Allah menegaskan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ

وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ

[24]Ibid., 75-76.
[25]Ibid., 6.
[26]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 5-6.
[27]Ibid., 5.

وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q. S. At-Tahrim [66] : 6).[28]

Melihat pentingnya peran keluarga dalam perkembangan anak, maka sangat diperlukan pengkajian mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga. Melalui konsep tersebut, orang tua dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan dalam keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam perlu dikuasai oleh orang tua.

Setelah penulis melihat realitas yang terjadi, penulis berpendapat bahwa Dr. Abdullah Nashih Ulwan dapat memberikan sebuah solusi terhadap problematika ini melalui karyanya yang berjudul Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam merupakan suatu kitab yang berisi pedoman dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang pandangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam mengupas permasalahan pendidikan Islam dalam keluarga. Penulis berharap dengan kajian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

Alasan penulis memilih Dr. Abdullah Nashih Ulwan karena beliau merupakan seorang ulama, faqih, da‟‟i, dan pendidik yang memiliki pemikiran yang luas dalam memahami masalah-masalah yang terjadi pada anak. Selain itu, Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah penulis yang kritis dalam membahas seputar pendidikan dengan merujuk kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, atsar salafush shalih, dan tulisan kaum muslimin yang murni, tanpa

[28]Al-Qur‟‟an, S. At-Tahrim [66] : 6.

mengambil referensi dari pemikiran barat. Selain itu, Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mempuyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada uraiannya yang menjelaskan tentang totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya merupakan obsesi Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan pendapatnya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang penjelasannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan merasa perlu mengkaji secara mendalam mengenai pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan melalui karyanya yaitu kitab *"Tarbiyatul Aulad Fil Islam"* yang dapat dijadikan sebagai referensi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Untuk itu, maka penulis merumuskan judul penelitian "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER."

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dan waktu dan supaya hasil lebih baik terfokus lagi.[29]

Untuk memperjelas arah penelitian ini, selain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan dalam mengulas tentang : Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter. Dari fokus penelitian ini, terdapat sub fokus penelitian yaitu Tujuan Pendidikan Islam, Anak Didik, Pendidik, Metode

---

[29]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 396.

Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam, Media/Alat Pendidikan Islam, Lingkungan Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Islam, dan Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskanmasalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter Anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalahsebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter anak.

F. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
   a. Bagi penulis, dengan mengkaji konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dapat menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan tersebut.

b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam keluarga.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi pendidik, khususnya orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan pendidikan dalam keluarga yang sesuai ajaran Islam.

b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk memahami perannya dalam lingkungan keluarga.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendapatkan hasil penelitian ilmiah diharapkan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menghindari tumpang tindih dengan pembahasan penelitian sebelumnya. Untuk itu, penulis melakukan tinjauan pustaka, yaitu mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Umi Hani, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Konsep dan Implementasinya*. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah terdapat empat faktor masalah atau gangguan kejiwaan pada diri seorang anak yang harus dicegah bahkan diobati oleh para pendidik. Keempat faktor tersebut adalah sifat minder, sifat penakut, perasaan memiliki kekurangan atau rendah diri, dan

sifat hasad.[30] Jurnal penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana dalam hal ini Umi Hani membahas tentang pendidikan kejiwaan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan melalui konsep dan implementasinya, sedangkan penulis akan mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

2. Jurnal penelitian yang disusun oleh M. Indra Saputra, Dosen FTK IAIN Raden Intan Lampung, dengan judul *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan suatu usaha pengajaran dan penyadaran kepada remaja tentang masalah yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi atau masalah seks, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan seks, dan untuk menghindari dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan.[31] Jurnal penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana dalam hal ini M. Indra Saputra membahas tentang pendidikan seks bagi remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan penulis akan membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya denganpendidikan karakter.
3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Lilis Satriah, Dosen IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, dengan judul *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga berarti orang tua mempersiapkan anak- anak berkarakter dan berakhlak mulia yang akan menjadi kader-

---

[30]Umi Hani, "Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Konsep dan Implementasinya," *Jurnal Studi Insania*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 6, No. 2, (2018): 106, http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2084.

[31]M. Indra Saputra, "Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 7, (2016): 155, https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1499.

kader pewaris dan pemimpin bangsa pada masa yang akan datang.[32] Jurnal penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana dalam hal ini Lilis Satriah membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga, sedangkan penulis akan membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Adi Sutrisno, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu, dengan judul *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau*. Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pendidikan dengan memberikan pengawasan. Metode-metode tersebut masih relevan diterapkan di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau.[33] Jurnal penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulislakukan dimana dalam hal ini Adi Sutrisno membahas tentang Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau, sedangkan penulis akan membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.
5. Jurnal Penelitian yang disusun oleh Syahrial Labaso‟,

---

[32]Lilis Satriah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga", *Jurnal Cendekia*, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol. 9, No. 1, (2011), 52.

[33]Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau," *Al-Bahtsu*, IAIN Bengkulu, Vol. 2, No. 2, (2017): 213, http://dx.doi.org/10.29300/btu.v2i2.1088.

Mahasiswa Program Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur"an dan Hadis".* Kesimpulan dari jurnal penelitianini adalah dalam pandangan Al-Qur"an dan Hadis, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai akidah Islam yang meliputi: pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak.[34] Jurnal penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dimana dalam hal ini Syahrial Labaso" membahas tentang konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur"an dan Hadis, sedangkan penulis akan mengkaji tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja ilmiah, yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana (a tool) dalam suatu penelitian.[35] Sedangkan, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[36] Jadi, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.[37] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hal-hal sebagai berikut :

---

[34]Syahrial Labaso", "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur"an dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* UIN Sunan Kalijaga, Vol. XV, No. 1, (2018): 68, https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04.

[35]Nurul Qamar, dkk., *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods)* (Makassar: Social Politics Genius (SIGn), 2017), 7.

[36]Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

[37]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Creswell (2010:260), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.[38] Pendekatan penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasiterhadap hasil yang dilakukan.[39]

b. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[40] Studi ini akan mengkaji substansi teks berupa pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari kitab terjemahan, buku, maupun karya ilmiah yang ada hubungannya dengan pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

---

[38]Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

[39]Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 62.

[40]M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh.[41] Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan suatu rujukan pokok yang nantinya digunakan dalam penelitian atau sebagai sumber informasi yang berkaitan secara langsung dengan pokok pembahasan.[42] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah "Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), Terj. Arif Rahman Hakim, Lc., (Solo : Insan Kamil, 2012)."

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.[43] Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari karya-karya yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian seperti :

1) Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2010).
2) Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017).
3) Hj. Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Ruhama, 1994).
4) Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*

---

[41]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

[42]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), 78.

[43]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 147.

(Jakarta: Rineka Cipta,2020).

5) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
6) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Group, 2010).
7) Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.[44] Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.[45] Adapun tahapandalam pengumpulan data melalui berbagai proses sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data melalui membaca buku-buku atau jurnal mengenai pendidikan Islam dalam keluarga yang berguna untuk mencari permasalahan yang menarik untuk diteliti. Setelah mendapatkan permasalahan yang menarik, penulis memfokuskan pada permasalahan tersebut.

b. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini, penulis mulai melakukan kajian tentang pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab terjemahan

---

[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

[45]Ibid., 329.

Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

c. Tahap Terfokus

Dalam tahap ini, penulis mulai melakukan kajian secara mendalam dan menyimpulkan hasil dari kajiannya tentang pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab terjemahan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[46] Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi *(content analysis)*. Analisis isi adalah teknik analisis data yang digunakan untuk membuat kesimpulan dengan cara menelaah isi dari suatu buku. Analisis isi digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter, sehingga dari hasil analisis tersebut ditemukan jawaban dari pokok permasalahan yang diteliti. Adapun tahapan dalam menganalisis data meliputi :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang utama, fokus pada hal-hal yang berarti, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak perlu.[47] Dalam hal ini, penulis meringkas dan memilih hal-hal yang dianggap penting tentang buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan

[46]Ibid., 334.

[47]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018), 338.

dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya dalam teknik analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk kumpulan bahan kutipan sehingga peneliti dapat menguasai data.[48] Pada tahap ini, data tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter direpresentasikan dalam bentuk penjelasan.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, data akan disimpulkan sementara. Kesimpulan sementara akan diverifikasi terlebih dahulu. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi data adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir didapatkan setelah kesimpulan sementara diverifikasi. Kesimpulan dibuat dari pembahasan yang telah dipaparkan untuk mencari solusi-solusi dari masalah yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Adapun perinciannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan penegasan

---

[48]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 23.

judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini membahas tentang teori-teori yang berisi penjelasan tentang pendidikan Islam dalam keluarga secara umum yang terdiri dari pendidikan Islam (pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, komponen pendidikan Islam, dan pendekatan dalam pendidikan Islam), pendidikan Islam dalam keluarga (dasar pendidikan Islam dalam keluarga, tujuan pendidikan Islam dalam keluarga, ruang lingkup pendidikan Islam dalam keluarga), pendidikan karakter dalam keluarga (pengertian pendidikan karakter dalam keluarga, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga, pendidik pada pendidikan karakter dalam keluarga, peserta didik pada pendidikan karakter dalam keluarga, materi pendidikan karakter dalam keluarga, metode pendidikan karakter dalam keluarga, media/alat pendidikan karakter dalam keluarga, evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga, lingkungan pendidikan karakter dalam keluarga, dan nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter), dan kerangka berpikir.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini berisi tentang riwayat hidup Dr. Abdullah Nashih Ulwan, riwayat pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan, karya-karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

BAB IV : Analisis Penelitian

Pada bab ini berisi tentang analisis konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan analisis relevansi konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter.

BAB V : Penutup

Pada akhir pembahasan ini penulis mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan realitas

hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik.[49] Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan bagi generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilan kepada generasi muda yang memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya. Pendidikan itu adalah suatu disiplin dari berbagai macam bagian komponen.[50]

Langgulung mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.[51] Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Nasional memberikan pandangan bahwa pendidikan membawa usaha mengedepankan budi pekerti luhur dengan mengasah pikiran serta menjaga keseimbangan fisik yang saling berhubungan untuk menjamin hidup yang sempurna dalam menopang keberhasilan baik secara dhahir maupun batin yang dapat diwujudkan dalam interaksi sosial yang baik serta mengedepankan budi pekerti yang selaras dengan pola hidup manusia yang harus dipupuk bersama untuk menjadi manusia

---

[49]Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

[50]Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 15.

[51]Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Islamic Religious in Family," *EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 3 (2016): 349, http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6.

yang utuh.[52]

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.[53]

Adapun pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman,* yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian), dan *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu : damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untukpatuh dan tunduk kepada Tuhan.[54]

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.[55] Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul- Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam

---

[52]Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga," *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah,* Vol. 5, No. 1(2020): 80.

[53]Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam,* 5.

[54]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 27.

[55]Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur"an," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2 (2011): 287.

semesta.[56]

Berdasarkan pengertian pendidikan dan Islam, maka pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.[57] Syahminan Zaini menjelaskan pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[58] Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sesuai ajaran Islam.[59]

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

2. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen budaya dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok untuk mendasarinya. Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu: *pertama*, sumber ilahi, yang meliputi al- Qur'an, Hadis, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih bersifat global. Sedangkan pemikir muslim lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta ijtihad para ilmuwan muslim

---

[56]Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 16-18.

[57]Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

[58]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 15.

[59]Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10.

yang berupaya menformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas.[60] Adapun dasar-dasar pendidikan Islam tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya melalui proses pendidikan.[61]

Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemampuanpeserta didiknya.[62]

b. Hadits/Sunnah

Penjelasan-penjelasan Rasulullah terhadap materi ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an disebut al-Sunnah. Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah terhadap al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan

---

[60]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 151.
[61]Ibid., 21-23.
[62]Ibid., 23.

kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim atau kegiatan dalam pendidikan Islam.[63]

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ini berarti pendidikan Islam itu, selain berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang.[64]

3. Fungsi Pendidikan Islam

Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu :

a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.[65]

---

[63]Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*, 56-57.
[64]Ibid., 57-58.
[65]Ibid., 61-62.

4. Komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.[66] Adapun komponen dalam pendidikan Islam yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia yang *abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah. Yaitu terbentuknya manusia yang sempurna yang beribadah kepada Allah. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani, kuat secara mental, akalnya cerdas dan pandai serta kalbunya penuh iman kepada Allah.[67]

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir

---

[66]Udin Syaefudin, dkk., *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

[67]Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 49.

yang sekaligus pengamal ajaran Islam.[68]

b. Peserta Didik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peserta didik berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan.[69] Dalam bahasa Arab terdapat istilah yang bervariasi tentang peserta didik, diantaranya *thalib, muta'allim,* dan *murid. Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.[70] Jadi, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu manusia yang tanpa memandang umur sedang mengikuti proses pendidikan nilai-nilai ajaran Islam agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat dipergunakan dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ajaran Islam.[71]

Bukhari Umar mengutip pendapat al-Ghazali tentang kode etik peserta didik dalam pendidikan Islam meliputi :

1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt. sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3) Bersikap tawadhu dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan

[68]Ibid., 48.
[69]Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*, 106.
[70]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 88.
[71]Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*, 110.

memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang susah (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.

7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya sehingga peserta didik memiliki spesifikasi pengetahuan secara mendalam.
8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atau ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan dan menyejahterakan serta memberi keselamatan hidupdi dunia.
11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokter, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya serta diperkenankan kepada peserta didik mengikuti kesenianyang baik.[72]

c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan. Pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.[73]

Tugas pendidik yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang

---

[72]Ibid., 113-114.

[73]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, dan Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 87.

utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Sebagai pengajar *(instruksional),* yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.
2) Sebagai pendidik *(education),* yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin *(managerial),* yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[74]

d. Metode Pendidikan Islam

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah. Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah. Al-thoriqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Secara *leksikal, methode* diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada tujuan.[75]

---

[74]Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI),* 48-49.

[75]Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka,2019), 4-5.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan ada lima metode pendidikan Islam bagi anak yang meliputi:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan (dalam pandangan Islam) adalah salah satu metode pendidikan yang besar pengaruhnya. Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam yang mulia.

2) Metode Pembiasaan/Kebiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan.

3) Metode Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Jiwa yang bersih, hati yang terbuka, dan akal yang sadar, ketika diperlihatkan kepadanya kebenaran dengan kalimat yang mempengaruhi perasaan, nasihat yang mengandung petunjuk, dan peringatan yang tulus, tentu akan langsung diterima dan diikuti tanpa ragu, sehingga petunjuk Allah yang terkandung didalamnya pun langsung tersampaikan.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

5) Metode hukuman

Hukuman yang diberikan pendidik haruslah alternatif terakhir. Artinya, ketika semua usaha telah diberikan kepada anak sebelum memberikan alterantif terakhir, yaitu hukuman pukulan. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan akhirnya membentuk manusia yang berakhlak terpuji.[76]

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.[77] Kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang jika dimaknai dari segi bahasa. Pengertian yang paling menonjol dari isi kurikulum yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Arti kurikulum dari sudut bahasa tersebut dipakai tidak hanya untuk program pendidikan semata, artinya bahwa setiap tindakan dalam kehidupan ada kurikulumnya.[78]

Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan lima prinsip, yaitu :

1) Mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia.
2) Mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan

---

[76]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, terj. oleh Arif Rahman Hakim, 516-641

[77]Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018), 59.

[78]Lukman Hakim, dkk., *PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalamKurikulum Pendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), 80.

cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya.

3) Mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan.
4) Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas.
5) Mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.[79]

f. Media/Alat Pendidikan Islam

Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, pendidik membutuhkan berbagai alat pendidikan. Alat pendidikan saat ini dikenal dengan istilah media pendidikan. Menurut Roestiyah Nk. Dkk, media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.[80] Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyeleksi media pendidikan antara lain:

1) Seberapa penting media dalam mencapai tujuan atau kesesuaian media dengan tujuanpengajaran.
2) Media harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

---

[79]Noorzanah, "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 15, No. 28 (2017): 71, http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934.

[80]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 80.

3) Harus diperhatikan keadaan dan kondisi lingkungan tempat belajar.
4) Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan media danpenggunaannya.
5) Harga atau biaya media hendaknya sesuai dengan efektivitasnya.[81]

g. Lingkungan Pendidikan Islam

Secara harfiah, lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alamjagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, maka lingkungan tersebut harus memiliki pengaruh yang positif bagi pembentukan pola pikiran, sikap, dan perbuatan manusia, yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian dan karakter manusia. Lingkungan inilah yang disebut dengan lingkungan pendidikan.[82]

Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat sehingga sangat penting dalam pembinaan masyarakat bangsa. Keluarga mencakup ibu, bapak, dengan anak-anaknya. *Kedua*, lingkungan sekolah dibuat sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, mu'alim atau ulama. *Ketiga*, lingkungan masyarakat yang merupakan kumpulan dari keluarga yang antara satu dengan yang lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Contohnya, perkumpulan

[81]Ibid., 81-82.

[82]Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 291-292.

tentang kepemudaan, keamanan lingkungan, dan lainnya.

h. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa inggris *Evaluation,* dalm bahasa arab : *Al- Taqdiir,* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian evaluasi pendidikan secara harfiah berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[83]

Dalam melaksanakan evaluasi, terdapat beberapa prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

1) Prinsip Berkelanjutan

Prinsip berkelanjutan berarti evaluasi tidak hanya dilakukan dalam sekali, tetapi evaluasi harus dilakukan setiap saat (kontinu) agar perkembangan anak didik dapat terkontrol dengan baik.

2) Prinsip Universal

Prinsip universal berarti evaluasi harus dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

3) Prinsip Keikhlasan

Prinsip keikhlasan berarti dalam mengevaluasi pendidik harus bersikap transparan dan obyektif.[84]

5. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Menurut istilah, Taufik Abdullah yang dikutip oleh Dr. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang yang digunakan untuk memahami agama.[85] Sehingga pendekatan dalam pendidikan Islam adalah cara pandang atau

---

[83]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

[84]Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 56-57

[85]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (cet. III; Jakarta: PT Raja Geofindo Persada, 1999), h. 203.

paradigm yang dipakai dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama Islam lewat pendidikan dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT.[86] Pendekatan dalam pendidikan Islam terdiri dari beberapa macam, yaitu:[87]

a. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam pendidikan Islam biasanya lebih didominasi oleh warna atau nuansa sufistik dan cenderung asketis dan irrasional sehingga penghayatan yang dikembangkan lebih mengarah pada indoletinitasi atau takut akan ancaman. Sebagai alternatif pengembangan pendekatan rasional memungkinkan kita menghadapi konsep-konsep etika yang bernuansa rasional. Melalui konsep kewajiban immanual kant, pendekatan dalam pendidikan Islam akan memberikan nuansa rasional dalam menangkap norma-norma kewajiban. Penghayatan terhadap kewajiban agama, jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan pemahaman yang urut dari subtansi dan makna kewajiban tersebut sebagai kewajiban melaksanakan "kebaikan" sebelumnya tidak saja atas dasar kologis normatif, namun juga dibenarkan dan diwajibkan oleh akal sehingga nilai "kebaikan" dari setiap aktifitas manusia lebih dapat dipertanggung jawabkan dan dihayati sebagai suatu tindakan yang bermakna dalam kehidupan mereka.

b. Pendekatan Emosional (Psikologis)

Psikologis adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang secara lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Saat seseorang berjumpa saling mengucapkan salam, hormat kepada kedua orang tua dan guru, dan

---

[86]Sardiyanah, "Pendekatan dalam Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* Vol. 07 No. 02(2015): 117, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.196.

[87]Ibid.,

sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang misalnya, sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, orang yang jujur, dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama. Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Kita misalnya dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, dan ibadah lainya melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini maka dapat disusun langkah baru yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

c. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik adalah salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama. Hal ini karena konsep dasar pendekatan ini sesuai dengan prinsip dasar dalam kehidupan beragama, yakni keterkaitan. Idealnya, pendekatan holistik dilaksanakan dengan cara menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subjek pelajaran. Secara alami, materi pembelajaran terkait satu sama lain sehingga keterpaduan dan keutuhan pemahaman anak akan dapat dicapai secara efektif jika materi tersebut secara bersama-sama dalam keterpaduan yang utuh. Untuk mengembangkan pendekatan holistik, guru dapat mengembangkan

keterkaitan dan keterpaduan materi dalam pendidikan agama dan masyarakat. Implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan agama akan memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama yang terintegrasi dan utuh sehingga mereka dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan yang merupakan fokus utama dari tujuan pendidikan agama Islam.

d. Pendekatan Sistem

Teori sistemik dikembangkan oleh para ahli ilmuan muslim pada abad ke 8-13 M, di mana merupakan periode keemasan sejarah kebudayaan Islam. Daya kreativitas para ilmuwan muslim pada prinsipnya bersumber dari al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang sistem gerak benda-benda samawi dan kehidupan makhluk-makhluk termasuk manusia sendiri secara biologis dan psikologis berjalan menurut mekanisme hukum-hukum Tuhan. Dalam kehidupan jasmaniah dan rohaniah manusia juga, Tuhan telah memberikan suatu sistem bekerjanya organ-organ yang teratur dan berjalan koordinatif antara satu organ dengan organ lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kondisi yang bersifat sistematik dan mekanistik ini merupakan *sunnatullah* (hukum tetap dari Allah).

Dilihat dari sistemik, kehidupan manusia secara jasmaniah dan rohaniah (*psychis*) menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya berjalan dalam suatu proses secara konsisten dan kontinu (berkesinambungan) yang menunjukkan ke arah titik optimal dari kemampuan pertumbuhan dan perkembangan. Dengan mengimitasi (mencontoh) sistem mekanisme bekerjanya alam (makro-kosmos) dan tubuh manusia sendiri, para ilmuwan, khususnya di bidang pendidikan, dapat menciptakan mesin-mesin, peralatan-peralatan perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*), bahkan pada sistem persenjataan modern

sekalipun.

Watak ilmu pendidikan Islam adalah sistematik dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai. Maka pendidikan Islam memerlukan pemikiran sistemik dan mengarahkan prosesnya dalam sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Jika tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan-hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar. Semakin banyak gangguan yang timbul dalam suatu sistem, maka semakin besar pula daya perusak yang mengancam mekanisme sistem alam semesta, sistem kehidupan sosial dan sistem kehidupan individu (dilihat dari segi biologis).

e. Pendekatan Historis

Analisis pendidikan Islam dilihat dari latar belakang historis berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. Firman-firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an yang mengandung nilai historis, tersirat di dalamnya nilai-nilai pedagosis yang merentang ke arah pembentukan kepribadian yang beriman kepada Allah yang Maha Esa, mentauhidkan kepercayaan manusia kepada kekuasaan Allah yang Maha Esa yang bersifat mutlak. Analisis yang berdasarkan pendekatan historis membatasi studi pada ruang lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis dari sudut pandang sejarah.

B. Pendidikan Islam dalam Keluarga

1. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007: 553). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 413), keluarga

diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.[88] Dasar yang menjelaskan pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Ayat yang menjelaskan tentang pendidikan Islam dalam keluarga yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (Q. S. At-Tahrim [66] : 6).

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah kepada orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka serta perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berdakwah yang dimulai dari keluarga. Ayat ini mendorong orang tua agar senantiasa memerhatikan keluarganya. Seluruh keluarga yang berada di bawah tanggung jawab orang tua harus dijaga

[88]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 75.

dari panasnya api neraka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga sehingga harus menjadi perhatian utama.

b. Hadits

Adapun hadits yang menjadi dasar pendidikan Islam dalam keluarga yaitu:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُاللهِ صَلَّ للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَاَبَوَاهُ

يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تَنْتِجُوْنَ الْبَهِمَةَ هَلْ تَجِدُوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُوْنُوْا أَنْتُمْ

تَجْدَعُوْنَهَا؟" قَالُوْا: يَارَسُوْلَ للهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ وَهُوَ صَغِيْرٌ قَالَ: "اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا

عَامِلِيْنَ". (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?", para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah Saw. bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kevul?" Nabi menjawab: "Allah-lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan."* (H.R. al-Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci tanpa dosa, dan jika anak tersebut menjadi yahudi ataupun nasrani, itu karena dari orang tuanya. Untuk itu, orang tua harus mengenalkan anak tentang hal-hal baik sehingga anak

dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar.

2. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam melahirkan anak-anak yang bermoral dan berkarakter mulia diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian, dorongan, motivasi, dan pengawasan terhadap hal-hal yang dilakukan anak. Sebagai pendidik, orang tua dituntut untuk memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memberikan teladan yang baik, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu menumbuhkan kesadaran manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada Allah. Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam. Untuk itu, dapat disimpulan bahwa secara praktis, tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak yang baik pada anak, serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup yang dapat berguna untuk masa depannya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam Keluarga

Membahas tentang keluarga, maka tidak dapat terlepas kaitannya dengan perkawinan yang merupakan awal terbentuknya keluarga. Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1947 dinyatakan bahwa perkawinan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Berdasarkan hal

tersebut, maka anak yang dilahirkan dari proses perkawinan merupakan anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan nafkah dan pendidikan yang layak serta memeliharanya untuk dapat berkehidupan kelak.[89]

Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah: *Pertama;* menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna corak Islam. *Kedua;* meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak terpuji. *Ketiga;* menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.[90]

Mengutip dari tulisan Zakiah Daradjat, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan Islam kepada anaknya diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Memelihara dan membesarkan anak.
b. Melindungi dan menjamin kesamaan bagi anak.
c. Memberi pengajaran kepada anak dalam arti luas.
d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.[91]

Dari uraian di atas, jelas bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga mempunyai andil besar dalam membentuk generasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dalam hal ini, orang tua harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama bagi anak. Sebab, pengalaman yang

---

[89]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

[90]Hamdi Abdul Karim, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam*," Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* Vol. 4, No. 2 (2018): 170.

[91]Mohammad 'Ulyan, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan,* Vol. 7, No. 1 (2020): 38, https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.140.

diperoleh anak dalam lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi anak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam dalam keluarga meliputi:

1) Pendidikan Iman dan Tauhid

Tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.[92] Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. (Q. S. Luqman [31] : 13).[93]

Bila dipahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang

---

[92]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, terj. oleh Arif Rahman Hakim, 111.

[93]Al-Qur'an S. Luqman [31] : 13.

mengandungnya.[94]

2) Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah:

a) Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (Q.S. Luqman [31] : 14).[95]

Anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendati mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman-tauhid.

b) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. Allah berfirman:

---

[94]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 54-55.
[95]Al-Qur'an S. Luqman [31] : 14.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : *"(18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (Q.S. Luqman [31] : 18-19).[96]

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun anak dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.[97]

3) Pendidikan Ibadah

Secara bahasa, ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk *(thaat)*, melakukan pengabdian *(tanassuk)*, merendahkan diri *(khudlu)*, menghinakan diri *(tazallul)*.[98] Ibadah adalah segala jenis ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan

[96]Al-Qur'an S. Luqman [31] : 18-19.
[97]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 58-60.
[98]Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Akbar, 2005), 26.

mendapatkan ridha Allah Swt. serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.[99]

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. [100] Anak dapat memahami ajaran agama yang abstrak ketika ia menginjak usia 12 tahun. Allah berfirman :

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (Q.S. Luqman [31] : 17).[101]

Dalam ayat di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.[102] Begitupun dengan ibadah lainnya, apabila anak dibimbing dan dibiasakan untuk melaksanakan ibadah lainnya, maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga tua.

---

[99]Ibid., 30.
[100]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 60-61.
[101]Al-Qur'an S. Luqman [31] : 17.
[102]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 62.

C. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Secara Etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.[118] Kemendiknas menyatakan karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[119]

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataam, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habitutation)* tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan

lingkungannya.[103] Adapun pendidikan karakter dalam keluarga yaitu upaya sistematis penanaman nilai-nilai karakter kepada anak oleh orang tua dalam keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Adapun dalil yang menjelaskan pendidikan karakter dalam keluarga yaitu:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan*

[103]Siti Nur Aidah, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: KBM Indonesia, 2020), 4.

menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q. S. Luqman : 12-14).

2. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Dalam konteks keluarga, Mohammad Mukti (2010:94) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua.[104] Ali Firdaus (2011: 16) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam keluarga bertujuan menciptakan anak-anak yang shaleh dan shalehah sesuai dambaan setiap orang tua, yaitu anak-anak yang mampu beribadah dengan benar, hormat dan berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia kepada sesama, dan dapat mengharumkan keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan perilaku dan akhlak terpuji. Dengan ini, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter dalam keluarga secara khusus adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji. Sedangkan secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya.[105]

3. Pendidik pada Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Orang yang melakukan kegiatan mendidik di dalam rumah adalah orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Ahmad Tafsir (2007: 74) mengemukakan bahwa dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan karena secara kodrati orang tua ditakdirkan

---

[104]Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 45.

[105]Ibid., 45-46.

bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Selain orang tua (ayah dan ibu), yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah semua orang dewasa yang secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Pernyataan "semua orang dewasa" memiliki arti semua orang yang dianggap dewasa seperti kakek, nenek, bibi, paman, dan bahkan pembantu dan orang lain yang berada di rumah memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa di dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu upaya yang selektif melibatkan orang lain untuk tinggal bersama di rumah. Dari semua orang dewasa yang berada di dalam rumah, ayah dan ibu adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidik anaknya, karena ayah dan ibulah yang paling banyak dan sering berinteraksi dengan anak-anaknya. Karena itu, baik dan buruknya karakter anak sangat tergantung pada baik dan buruknya karakter ayah dan ibunya. Dalam hal ini, orang tua sebaiknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.[106]

4. Peserta Didik pada Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Peserta didik di jalur pendidikan informal (keluarga), hanya disebut sebagai anak. Anak adalah sebutan hakiki, bukan sebutan simbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Sebutan itu adalah sebutan senyatanya, yang menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat dengan pendidik. Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik jalur pendidikan informal memiliki kedudukan istimewa (Salim, 2013: 36). Ahmad Tafsir menyatakan bahwa sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi jika dilihat dari segi pendidikan anak dalam rumah tangga, yang menjadi si

[106]Ibid., 48-52.

terdidik tentu adalah anak (Ahmad Tafsir, 2007: 155). Jadi peserta didik adalah mereka yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai potensi yang harus diarahkan dan dibina agar potensi tersebut bermanfaat. Oleh karenanya, pendidikan karakter adalah sarana yang tepat untuk itu.[107]

5. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Metode merupakan jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Adapun metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada diri anak, antara lain:[108]

a. Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan *(knowing)* dan keterampilan melaksanakan pengetahuan *(doing)* ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya *(being)* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan

Menurut Ahmad Tafsir, hakikat metode keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang meneladankan itu tidak hanya orang tua, namun seluruh orang yang kontak dengan anak, seperti paman-bibi, kakek-nenek, dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu dan orang-orang yang ada di sekitar rumah. Mereka seharusnya meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan lain sebagainya. Hal ini karena seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang

[107]Ibid., 54-55.
[108]Ibid., 59-73.

baik bila ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik.

c. Metode Pembiasaan

Ahmad Tafsir (2007:144) mengemukakan bahwa inti pembiasaan adalah pengulangan. Bila orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Jika anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan agar ketika masuk rumah hendaknya mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan. Jika metode pembiasaan telah diterapkan dengan baik dalam keluarga, pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain.

d. Metode Bermain

Bermain adalah cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Menurut Seto Mulyadi (2013: 9), anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asalkan dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan.

e. Metode Cerita

Metode cerita metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah. Di dalam Al-Qur’an banyak ayat mengenai cerita para Nabi dan Rasul yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya. Dengan metode ini, diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya.

f. Metode Nasihat

Metode nasihat ialah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang metode nasihat yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasihati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasihati ayahnya agar menyembah Allah dan tidak lagi membuat patung. Namun, dalam memberikan nasihat orang tua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik pula, sehingga anak tidak terkesan sedang diceramahi.

g. Metode Penghargaan dan Hukuman

Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Untuk itu, bila anak dapat melakukan sesuatu yang terpuji hendaknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Namun penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan biasanya anak merasa bangga dan lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini yang biasanya membuat anak kreatif dalam berpikir dan bertindak (Daradjat, 2007: 75).

Selain penghargaan, metode hukuman juga dapat diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik jika diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Walaupun demikan, metode hukuman boleh diterapkan bila seluruh metode lainnya tidak berhasil. Jadi, hukuman merupakan metode terakhir dalam mendidik anak. Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Jika keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, namun

dengan lemah lembut. Bisa juga dengan muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak (Hasan Fahmi, 1979: 135).

6. Media/Alat Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ada dua macam, yaitu: (1) alat fisik, yaitu segala sesuatu perlengkapan pendidikan berupa sarana dan fasilitas dalam bentuk konkret, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca, dan sebagainya; (2) alat non fisik, yaitu berupa kurikulum, pendekatan, metode dan tindakan berupa hadiah serta contoh teladan yang baik dari pendidik. Dalam proses pendidikan informal seperti mendidik karakter anak di rumah, alat pendidikan yang bisa digunakan ialah apa saja yang ada di rumah, mulai dari perabotan rumah tangga, permainan anak, sampai alat-alat elektronik seperti televisi, radio, kaset,vcd/dvd, komputer, dan lainnya. Namun penggunaan alat itu bermanfaat atau tidak sangat tergantung pada pengaturan orang tua.

Untuk membantu anak dalam mengembangkan intelektualnya sebaiknya di rumah juga disediakan perpustakaan, meskipun dalam kondisi terbatas. Karena dengan adanya perpustakaan akan mampu menarik minat anak untuk belajar. Penyediaan buku-buku agama dan buku-buku lainnya patut untuk dilengkapi karena dari buku-buku itulah kita dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak. Di antara buku-buku yang harus ada, orang tua sebaiknya menyediakan buku-buku cerita islami, karena buku cerita islami dapat memberikan keteduhan dan teladan moral yang baik. Yang juga tidak boleh dilupakan orang tua, sebaiknya ia menyediakan Al-Qur’an sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang ada di rumah.

7. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam pendidikan informal (keluarga), evaluasi biasanya lebih kepada penilaian yang bersifat normatif, tanpa disertai soal test dan penentuan angka dengan skala tertentu. Evaluasi yang dilakukan cukup dengan menilai atau mengukur; apakah pekerjaan yang diberikan oleh orang tua telah dilaksanakan atau belum oleh anak; apakah nasihat yang disampaikan oleh orang tua telah dipraktikkan atau belum oleh anak; dan apakah larangan yang dikemukakan orang tua telah ditinggalkan atau belum oleh anak. Dengan demikian, evaluasi dalam keluarga lebih dekat kepada fungsi pengawasan dan kontrol. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam keluarga, maka evaluasi disini lebih ditekankan pada ranah psikomotor anak, karena hakikat keberhasilan pendidikan karakter adalah dapat dilihat dari penampilan diri anak dalam berbicara, berpikir, bersikap, bertindak, dan berkarya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Lingkungan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Untuk itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Setiap keluarga harus menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter dengan melakukan idnetifikasi nilai-nilkai karakter yang akan menjadi pilar perilaku anak-anak dalam keluarga. Nilai-nilai karakter tersebut dapat bersumber dari ajaran agama, falsafah dan budaya bangsa, atau norma-norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat.

9. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter

merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir terkait dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa yang berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.[109]

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, pemerintah telah mengidentifikasi delapan belas nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibdah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, adalah sikap keterbukaan dan transparan dari apa yang dipikirka, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan.
c. Toleransi, adalah karakter yang menghargai dan menghormati berbagai perbedaan, khususnya perbedaan suku, kepercayan, adat istiadat, dan agama.
d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja Keras, adalah niat, motivasi dan tekad yang kuat, disertai dengan usaha bersungguh-sungguh dan keras dalam melaksanakan keinginan, tugas, dan tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan.
f. Kreatif, adalah kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi.

[109]Ibid., 24.

g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis, adalah cara berpikir, bertindak dengan menilai sama hak dan kewajiban yang ada pada dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan menulas tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya.

j. Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air, adalah cara berp[ikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakn yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

q. Peduli Sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[110]

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Menurut Polancik (2009), kerangka berpikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematika tema yang akan ditulis. Hal ini berbeda dengan pendapat Sugiono yang menyatakan bahwa kerangka berpikir ialah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Jadi, kerangka berpikir adalah alur berpikir yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Adapun kerangka berpikir yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

[110]Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 37-39.

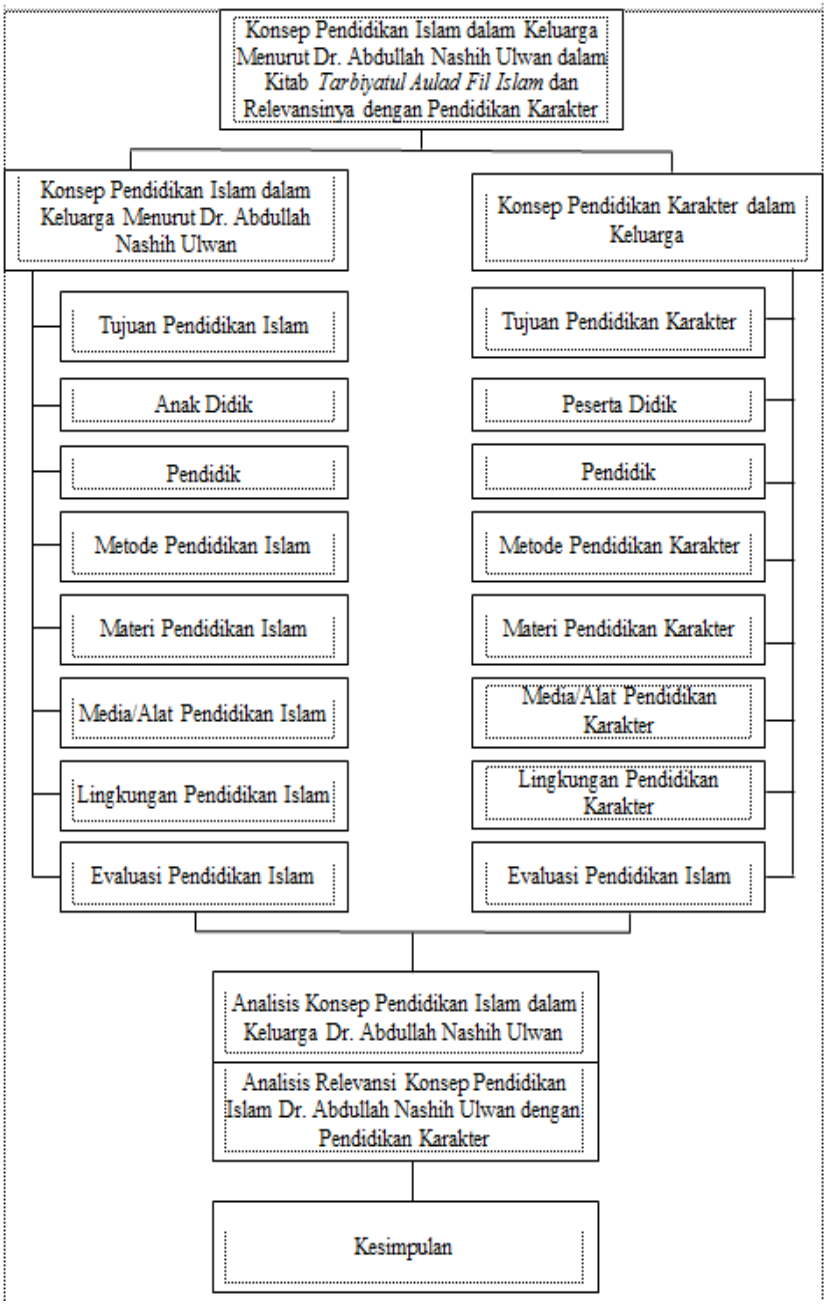
Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter
Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan
Konsep Pendidikan Karakter dalam Keluarga
Tujuan Pendidikan Islam
Anak Didik
Pendidik
Metode Pendidikan Islam
Materi Pendidikan Islam
Media/Alat Pendidikan Islam
Lingkungan Pendidikan Islam
Evaluasi Pendidikan Islam
Tujuan Pendidikan Karakter
Peserta Didik
Pendidik
Metode Pendidikan Karakter
Materi Pendidikan Karakter
Media/Alat Pendidikan Karakter
Lingkungan Pendidikan Karakter
Evaluasi Pendidikan Islam
Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Dr. Abdullah Nashih Ulwan
Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Islam Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter
Kesimpulan

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, dan Suyanto. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Admin KPAI, "Laporan Kinerja Tahun 2020 Komisi Pelindungan Anak Indonesia "Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19", KPAI, 2021, https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-kinerja-tahun-2020-komisi-perlindungan-anak-indonesia-perlindungan-anak-di-era-pandemi-covid-19.

Amaliati, Siti. 2020. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial.* Child Education Journal. 2 (1).

Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Al-Quradhawi, Yusuf. 2005. *Ibadah dalam Islam.* Jakarta: Akbar.

Apipah, Upik. 2018. *Metode Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

Arbi, Ivany Atina. *Kasus Orangtua Aniaya Anak Saat Belajar Online Kembali Terekspos.* Kompas.com, 2020, https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspos?page=all#page2.

Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam : Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: Ruhama.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hakim, Lukman dkk. 2020. *PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi.* Yogyakarta: Gestalt Media.

Noorzanah. 2017. *Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam.* Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. 15 (28).

Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 34.

Hani, Ahmad. 2018. *Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Konsep dan Implementasinya.* Jurnal Studi Insania. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 6 (2).

Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI).* Malang: Gunung Samudera.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Jamal, Misbahuddin. 2011. *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an.* Jurnal Al-Ulum. 11 (2).

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner.* Yogyakarta: Paradigma.

Karim, Hamdi Abdul. 2018. *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam.* Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 4 (2).

Kartono, Kartini. 2000. *Pengantar Metodologi Research.* Bandung: Tarsiti.

Labaso', Syahrial. 2018. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga. XV (1).

Munawiroh. 2016. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Islamic Religious in Family.* EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 14 (3).

Munzir. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Musmualim dan Muhammad Miftah. 2016. *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi*). Jurnal Penelitian. UNSOED Porwokerto dan STAIN Kudus. 10 (2).

Nata, Abudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurjaman, Asep Rudi. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasetya. 2002. *Filsafat Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Qamar, Nurul dkk., 2017. *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Methods).* Makassar: Social Politics Genius (SIGn).

Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Bening Pustaka.

Rukayat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach).* Yogyakarta: Deepublish.

Sabri, Alisuf. 1991. *Ilmu Pendidikan, Cet. I.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik: Ilmu Mendidik.* Bandung: Alfa Beta.

Saidah, U. H, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 18.

Saputra, M. Indra. 2016. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan.* Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Raden Intan Lampung. 7.

Setiardi, Dicky. 2017. *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.* Jurnal Tarbawi. 14 (2).

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Deepublish.

Sutrisno, Adi. 2017. *Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau*. Al-Bahtsu. IAIN Bengkulu. 2 (2).

Syaefudin, Udin dkk. 2005. *Perencanaan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers : Jakarta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Agama dalam Keluarga.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1978. *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. Beirut: Daar al-Fikr.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam II*. Jakarta: Pustaka Amani Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam),* terj. oleh Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.

'Ulyan, Mohammad. 2020. *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran.* Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan. 7 (1).

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Umar, Moh. Chudlori. http://fahdamjad.Files.wordpres. com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf . 28 Maret 2012.

Yumnah, Siti. 2020. *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga*.Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah. 5 (1).

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.